

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pelaksanaan pembangunan di Indonesia menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dicapai salah satunya melalui pendidikan. Pemerintah menyelenggarakan pendidikan melalui pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkesinambungan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan formal yang mempersiapkan peserta didik menjadi manusia produktif yang dapat langsung bekerja di bidangnya, sesuai dengan tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yang tercantum dalam Kurikulum SMK Negeri 1 Katapang (2010:9) bahwa:

Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

SMK Negeri 1 Katapang memiliki dua bidang studi keahlian yaitu Bidang Studi Keahlian Teknologi dan Rekayasa serta Bidang Studi Keahlian Teknologi Komunikasi dan Informasi. Bidang Studi Keahlian Teknologi dan Rekayasa terdiri dari beberapa kompetensi keahlian, salah satunya adalah Kompetensi Keahlian Teknik Penyempurnaan Tekstil.

Struktur kurikulum SMK Negeri 1 Katapang mencakup empat kelompok mata diklat diantaranya kelompok normatif, adaptif, produktif, dan muatan lokal. Kelompok mata diklat produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai standar kompetensi asosiasi profesi. Asosiasi profesi merupakan suatu forum yang dianggap mewakili dunia usaha atau industri. Program produktif bersifat melayani kebutuhan dunia kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap kompetensi keahlian. Pada Kompetensi Keahlian Teknik Penyempurnaan Tekstil, salah satu mata diklat produktif yang diberikan adalah *colour matching*.

Colour matching merupakan salah mata diklat wajib yang diikuti oleh peserta didik tingkat II. Mata diklat *colour matching* memiliki beberapa kompetensi dasar yang dapat membekali pengetahuan dan keterampilan peserta didik di bidang pertekstilan, salah satunya adalah melaksanakan proses *colour matching* kain dari serat selulosa secara manual. Pembelajaran proses *colour matching* kain dari serat selulosa ini lebih mengacu pada proses pelaksanaan dan pengendalian parameter *colour matching* kain kapas dengan zat warna reaktif yang diberikan dalam bentuk teori dan praktek. Materi teori dari pembelajaran ini mencakup konsep dasar *colour matching*, pengetahuan kain kapas, zat warna dan zat pembantu dalam *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif, serta prosedur *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif secara manual. Materi praktek dari pembelajaran ini mencakup proses *colour matching* kapas dengan zat

warna reaktif secara manual, serta evaluasi hasil *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif. Tujuan dari mata diklat ini adalah memberikan pemahaman dan keterampilan mengenai proses *colour matching* sehingga peserta didik mampu melakukannya secara mandiri.

Peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran *colour matching* diharapkan dapat mengalami perubahan tingkah laku pada dirinya, yang disebut dengan hasil belajar, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2010:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Hasil belajar *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan kognitif meliputi penguasaan konsep dasar *colour matching* (meliputi pengertian *colour matching*, tujuan *colour matching*, dasar-dasar pencampuran warna, klasifikasi warna, klasifikasi zat warna, penyusunan segitiga warna), pengetahuan kain kapas, zat warna dan zat pembantu *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif, serta prosedur *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif secara manual. Kemampuan afektif mencakup sikap menerima materi yang diberikan dengan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif secara manual. Kemampuan psikomotor, mencakup keterampilan praktek *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Hasil belajar *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap kesiapan peserta didik untuk

memasuki dunia industri tekstil khususnya bidang pencelupan. Bentuk kesiapan ini ditunjang oleh kondisi fisik berupa kesehatan tubuh, mental berupa kematangan dan motivasi yang ada pada diri peserta didik sehingga siap untuk bekerja di industri tekstil, seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003:113) bahwa:

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/ jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi yang mencakup tiga aspek: kondisi fisik, mental dan emosional sebagai kesiapan internal, kebutuhan motif dan tujuan sebagai kesiapan eksternal, keterampilan dan pengetahuan.

Kesiapan merupakan salah satu indikator keberhasilan dari proses pembelajaran *colour matching* dalam mempersiapkan peserta didik yang terampil untuk memasuki industri tekstil, khususnya menjadi laboran *colour matching*. Industri tekstil merupakan suatu jenis usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah (serat) atau barang setengah jadi (benang) menjadi barang jadi (kain) yang siap dipasarkan. Industri tekstil memiliki beberapa departemen, salah satunya adalah Departemen Penyempurnaan (*finishing*). Departemen Penyempurnaan adalah bagian pemrosesan kain terhadap warna, penampilan dan pegangan (*handling*). Departemen Penyempurnaan memiliki beberapa seksi, salah satunya adalah seksi laboratorium. Laboratorium merupakan sarana penunjang yang berfungsi sebagai pengendali dari suatu proses produksi sekaligus sebagai sarana riset dan pengembangan terhadap kualitas produksi. Laboratorium berfungsi untuk melakukan percobaan proses produksi dalam skala kecil, sehingga dapat menghasilkan produk yang sesuai standar. Seksi laboratorium terbagi dalam dua seksi, yaitu seksi *physical test* dan seksi *colour matching*. Tugas laboran *colour*

matching diantaranya melakukan *colour matching* sesuai dengan permintaan konsumen dan menentukan komposisi standar resep untuk proses produksi. Menjadi laboran *colour matching* dituntut memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang cukup tinggi berkaitan dengan pencampuran warna, pemilihan zat warna, pengetahuan bahan tekstil, serta proses pencelupan agar bisa menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan sesuai standar atau permintaan konsumen.

Dasar pemikiran yang telah diuraikan di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang kontribusi hasil belajar *colour matching* terhadap kesiapan sebagai laboran *colour matching* di industri tekstil, dengan membatasi penelitian pada peserta didik tingkat II tahun ajaran 2010/2011 Kompetensi Keahlian Teknik Penyempurnaan Tekstil SMKN 1 Katapang, Bandung.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Identifikasi masalah perlu ditentukan terlebih dahulu untuk memudahkan dan mengetahui masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran *colour matching* memiliki tujuan agar peserta didik mampu mendeskripsikan konsep dasar *colour matching*, pengetahuan kain kapas, zat warna dan zat pembantu pada *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif, serta prosedur *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif. Setelah mengikuti proses pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat mengalami perubahan tingkah laku yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Kondisi di lapangan (industri tekstil), khususnya bagian laboran *colour matching* menuntut individu untuk menjadi pribadi yang cerdas, kreatif dan inovatif dalam bidang *colour matching*, sehingga diperlukan adanya suatu upaya untuk mencapai standar yang dimiliki oleh industri tekstil dengan dilakukannya pembelajaran di sekolah.
3. Hasil belajar *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif diharapkan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku (hasil belajar) yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga dari hasil belajar ini dapat memberikan pengaruh atau sumbangan yang berarti berupa pengetahuan dan keterampilan terhadap kesiapan peserta didik menjadi laboran *colour matching* di industri tekstil.

Setelah mengidentifikasi permasalahan seperti yang diuraikan di atas, maka diperlukan perumusan masalah sebagai langkah awal untuk memperjelas ruang lingkup penelitian dan bagian pokok dari kegiatan penelitian. Sugiyono (2010:56) berpendapat bahwa: “Rumusan itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Pokok permasalahan yang menjadi titik tolak penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana kontribusi hasil belajar *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif terhadap kesiapan sebagai laboran *colour matching* di industri tekstil”?

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan kontribusi hasil belajar *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif yang meliputi: konsep dasar *colour matching* (meliputi pengertian *colour matching*, tujuan *colour*

matching, dasar-dasar pencampuran warna, klasifikasi warna, klasifikasi zat warna, penyusunan segitiga warna), pengetahuan kain kapas, zat warna dan zat pembantu *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif, serta prosedur *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif secara manual. Sikap kesungguhan, ketelitian, kedisiplinan, dan kehati-hatian dalam mengikuti prosedur kerja *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif secara manual yang telah diberikan, serta psikomotor yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan pada proses *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif secara manual.

C. Tujuan Penelitian

Penentuan tujuan merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian, agar penelitian tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh data mengenai:

1. Hasil belajar *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif secara manual ditinjau dari:
 - a. Kemampuan kognitif meliputi penguasaan konsep dasar *colour matching* (meliputi pengertian *colour matching*, tujuan *colour matching*, dasar-dasar pencampuran warna, klasifikasi warna, klasifikasi zat warna, penyusunan segitiga warna), pengetahuan kain kapas, zat warna dan zat pembantu *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif, serta prosedur *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif secara manual.
 - b. Kemampuan afektif meliputi penerimaan, penilaian, kehati-hatian, kedisiplinan, ketepatan serta penghayatan dalam mengikuti pembelajaran *colour matching*

- c. Kemampuan psikomotor meliputi kemampuan dan keterampilan pada proses *colour matching* kapas dengan zat warna reaktif secara manual.
2. Kesiapan sebagai laboran *colour matching* di industri tekstil pada peserta didik tingkat II kelas T 1 tahun ajaran 2010/2011.
3. Kontribusi hasil belajar *colour matching* terhadap kesiapan sebagai laboran *colour matching* di industri tekstil pada peserta didik tingkat II kelas T 1 tahun ajaran 2010/2011 Kompetensi Keahlian Teknik Penyempurnaan Tekstil SMKN 1 Katapang.
4. Besarnya kontribusi hasil belajar *colour matching* terhadap kesiapan sebagai laboran *colour matching* di industri tekstil pada peserta didik tingkat II kelas T 1 tahun ajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan keilmuan dalam bidang pertekstilan khususnya *colour matching* kain kapas dengan zat warna reaktif secara manual bagi peserta didik SMKN 1 Katapang.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang diberikan rekomendasi sebagai upaya merespon kebutuhan belajar peserta didik dalam meningkatkan kualitas hasil belajar. Pengembangan materi dan proses pembelajaran *colour matching* kain kapas dengan zat warna reaktif secara manual diharapkan dapat menumbuhkan kesiapan pada peserta didik untuk menjadi laboran *colour matching* di industri tekstil.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi ini terdiri dari lima bab yaitu: Bab I Pendahuluan, mencakup Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis, mencakup Tinjauan Pembelajaran *Colour Matching* Kapas Dengan Zat Warna Reaktif, Hasil Belajar *Colour Matching* Kain Kapas Dengan Zat Warna Reaktif, Kesiapan Sebagai Laboran *Colour Matching* Di Industri Tekstil, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis. Bab III Metode Penelitian mencakup Lokasi, Populasi dan Sampel, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Pengolahan Data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan dan Saran.